

**PENYEBARAN RABIES PADA PERDAGANGAN ANJING DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER INVESTIGASI
“DOG MEAT FREE”**

Oleh : Pepie Grisna Vikar Surri (1210602032)

ABSTRAK

Penyebaran rabies yang terjadi di Indonesia yaitu melalui perpindahan hewan atau anjing dari daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies. Kurangnya pengawasan lalu lintas yang memadai, mobilitas hewan atau manusia yang tinggi membuat penyebaran rabies semakin tinggi diberbagai wilayah Indonesia. Kebutuhan anjing sebagai bahan konsumsi membuat perdagangan anjing yang illegal masih terus berlangsung, sedangkan Kementerian Kesehatan menargetkan Indonesia bebas rabies 2020.

Keprihatinan sangat besar dan kegelisahan yang ada terhadap fenomena perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi yang kian marak kemudian ingin memberikan pandangan kepada masyarakat, bahwa anjing bukanlah hewan ternak yang layak untuk dikonsumsi, serta bagaimana bahaya penyebaran rabies yang bisa menular dan mengancam kesehatan manusia.

Penyutradaraan film dokumenter “*Dog Meat Free*” merupakan film penyutradaraan investigasi yang berpusat pada isu permasalahan bahaya penyebaran rabies melalui perdagangan anjing ilegal, dengan memaparkan fakta yang terjadi di lapangan dan melalui *statement-statement* narasumber. Pengemasan secara gaya bertutur dialektik bertujuan untuk membuat film dokumenter “*Dog Meat Free*” lebih menarik karena pemaparan isu dan fakta dihadirkan serta dimunculkan reaksinya secara langsung.

Kata kunci : Sutradara, Penyebaran Rabies, Dokumenter Investigasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kementrian Kesehatan menargetkan Indonesia bebas rabies pada 2020 atau sesuai dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Rabies adalah sebuah virus yang ditularkan hewan kepada manusia. Hewan yang dapat terjangkit rabies yaitu anjing, kera, kucing, kelelawar dan rakun. Sebagian besar penularan rabies terhadap manusia di Indonesia disebabkan oleh anjing yang terinfeksi rabies. Di Indonesia masih banyak wilayah yang terdampak rabies, dari 34 provinsi diantaranya ada 25 provinsi endemis rabies. Terdapat berbagai faktor penyebab rabies diantaranya adalah perpindahan anjing dari satu tempat endemis rabies ke tempat bebas rabies membuat kasus penyakit rabies semakin meningkat setiap tahunnya, kurangnya kesadaran masyarakat dalam tata cara memelihara hewan yaitu dengan melakukan vaksin rutin, dan semakin meningkatnya kebutuhan protein hewani.

Masyarakat Indonesia masih mempunyai kebiasaan memakan satwa liar sebagai sumber protein dan terus berlangsung di berbagai wilayah. Tak hanya mengonsumsi satwa langka dan dilindungi, namun juga satwa yang selama ini umum didomestikasi seperti anjing atau kucing. Latar belakang budaya, menjadi salah satu penyebab tradisi ini masih berlanjut di beberapa wilayah di Indonesia, seperti misalnya Sumatera Utara, wilayah Indonesia timur dan Sulawesi Utara, bahkan mengonsumsi daging anjing dianggap sangat wajar dan 'membudaya'. Hidangan daging anjing biasanya disajikan dalam berbagai upacara adat, acara pernikahan dan di warung-warung yang semakin bermunculan.

Melihat fakta yang terjadi di Indonesia, setiap tahunnya ribuan hingga jutaan anjing liar maupun anjing peliharaan dijual bahkan dicuri kemudian diangkut ke berbagai wilayah di Indonesia untuk memasok pasar, rumah jagal, dan restoran. Asal usul anjing yang tidak jelas dan proses penyembelihan yang tidak higienis membuat kekhawatiran yang semakin besar terhadap perdagangan daging anjing yang mengancam kesehatan manusia, termasuk penularan rabies yang mematikan. Kurangnya ketegasan pemerintah untuk

melarang perdagangan daging anjing membuat sebagian wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah masih banyak sekali warung-warung yang menyediakan menu daging anjing dan biasa diberi nama “Tongseng Jamu” atau “B1” diambil dari Bahasa Batak, *biang* yang artinya anjing. Sejumlah orang beranggapan bahwa daging anjing mampu membantu menyembuhkan penyakit, membuat badan hangat, dan menambah stamina. Sehingga warung-warung yang menyediakan menu tersebut masih ramai dikunjungi para pembeli tanpa memperdulikan juga bahaya penyakit rabies yang bisa mengancam kesehatan.

Rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit hewan menular yang disebabkan oleh *lyssavirus* (dari bahasa Yunani *Lyssa* yang berarti mengamuk atau kemarahan), yang menyerang susunan saraf pusat hewan berdarah panas dan manusia. Sumber utama penular penyakit rabies di Indonesia adalah anjing. Populasi anjing yang sangat banyak dan tidak terkontrol akibat kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap vaksinasi maupun sterilisasi pada anjing membuat virus rabies dengan sangat mudah untuk tersebar. Virus rabies bisa ditularkan anjing terhadap manusia melalui gigitan. Virus rabies masuk ke dalam tubuh manusia atau hewan melalui luka gigitan hewan yang menderita rabies atau luka yang terkena air liur hewan penderita rabies. Adapun gejala klinis rabies terhadap manusia adalah berupa radang otak akut yang dikuti hiperaktifitas, kejang, atau kelumpuhan. Banyak kasus rabies yang selalu berakhir dengan kematian.

Penyebaran rabies yang terjadi di Indonesia yaitu melalui perpindahan hewan atau anjing dari daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies. Kurangnya pengawasan lalu lintas yang memadai, mobilitas hewan atau manusia yang tinggi membuat penyebaran rabies semakin tinggi diberbagai wilayah di Indonesia. Kebutuhan anjing sebagai bahan konsumsi membuat perdagangan anjing yang illegal masih terus berlangsung tanpa memperhatikan penyakit rabies yang bisa mengancam kesehatan manusia. Selain itu, penyebaran rabies bisa terjadi karena populasi anjing liar maupun yang berpemilik tidak di vaksin dan tidak diperhatikan kesehatannya.

Teknik investigasi digunakan untuk mencari fakta-fakta baru mengenai penyebaran rabies dibalik perdagangan anjing yang masih terjadi di Indonesia. Tidak semua masyarakat mengetahui bagaimana bahaya penyebaran rabies yang bisa mengancam kesehatan mereka. Praktik ilegal perdagangan anjing yang masih terus terjadi membuat penyebaran rabies semakin tinggi. Anjing-anjing yang diangkut menggunakan truk tidak diberi makan dan minum serta diikat dan dimasukkan ke dalam karung membuat potensi rabies bisa saja menjangkit karena anjing dalam keadaan stress.

B. Ide Penciptaan Karya

Keprihatinan sangat besar dan kegelisahan yang ada terhadap fenomena perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi kian marak kemudian ingin memberikan pandangan kepada masyarakat, bahwa anjing bukanlah hewan ternak yang layak untuk dikonsumsi, serta bagaimana bahaya penyakit rabies yang bisa menular dan mengancam kesehatan manusia. Riset kemudian dilakukan terhadap salah satu penjual daging anjing di daerah kota Klaten yang sudah berjualan kurang lebih selama 46 tahun. Sudah ribuan hingga ratusan ribu anjing dibunuh untuk dijadikan bahan konsumsi. Dari pedagang daging anjing tersebut kemudian dilakukan riset bersama *Dog Meat Free Indonesia* terhadap fenomena maraknya perdagangan daging anjing yang terus bertambah setiap tahunnya. Berbagai kampanye telah dilakukan oleh koalisi *Dog Meat Free Indonesia* untuk mendesak pemerintah segera menghentikan perdagangan daging anjing dengan menerapkan undang-undang dan memperkuat hukum terkait perlindungan hewan. Selain perlakuan yang kejam terhadap anjing, pembunuhan anjing sebagai bahan konsumsi dalam ilmiah kedokteran juga disampaikan bahwa perdagangan anjing merupakan salah satu faktor penyebab rabies dan berbagai virus lainnya yang bisa mengancam kesehatan manusia.

Mengangkat isu tentang bahaya penyebaran rabies dalam perdagangan anjing melalui film dokumenter, *genre* investigasi dipilih untuk menelusuri fakta tentang bagaimana proses perdagangan anjing secara ilegal dilakukan, bahaya penyebaran rabies akibat perdagangan anjing dari daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies, kemudian wawancara dengan beberapa narasumber

bertujuan untuk memperkuat fakta yang akan dihadirkan dalam film. *Genre* Investigasi juga disebut dengan jurnalisme investigasi, bentuk investigasi biasanya mengungkap sebuah kejahatan atau kasus terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul penyutradaraan film dokumenter investigasi "*Dog Meat Free*" yaitu:

1. Menciptakan suatu film dokumenter yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya rabies.
2. Sebagai media kampanye untuk menghentikan perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi.
3. Memberikan edukasi tentang kepemilikan hewan peliharaan yang bertanggung jawab.
4. Membuat masyarakat untuk berhenti mengkonsumsi daging anjing.

Manfaat dari penciptaan karya film ini yaitu :

1. Menumbuhkan rasa cinta terhadap anjing dan hewan lainnya sebagai sesama makhluk hidup.
2. Memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa anjing bukanlah hewan ternak yang bisa dibunuh dan dijadikan makanan.
3. Menambah animo masyarakat terhadap film dokumenter terutama *genre* investigasi.

D. Tinjauan Karya

1. "The Cove"

The Cove adalah film dokumenter tahun 2009 berdurasi 87 menit, disutradarai oleh Louie Psihoyos dan telah mendapat banyak sekali penghargaan yang menganalisis dan mempertanyakan praktek berburu lumba-lumba di Jepang. Film ini merupakan ajakan untuk menghentikan pembunuhan massal, mengubah praktek penangkapan ikan Jepang, dan untuk menginformasikan dan mendidik masyarakat tentang risikonya, serta

meningkatkan bahaya keracunan merkuri dari daging lumba-lumba. Film *The Cove* menceritakan dari sudut pandang konservasi laut. Film ini menyoroti fakta bahwa jumlah lumba-lumba yang terbunuh dalam perburuan selam Taiji beberapa kali lebih besar dari jumlah paus yang terbunuh di Antartika. Serta menegaskan bahwa 23.000 lumba-lumba dan burung pesuruh terbunuh di Jepang setiap tahun oleh industri perburuan paus di negara ini. Lumba-lumba yang bermigrasi digiring ke teluk tempat mereka terjaring dan dibunuh dengan tombak dan pisau di sisi kapal nelayan kecil. Film ini juga berpendapat bahwa perburuan lumba-lumba seperti yang dilakukan di Jepang tidak perlu dan kejam.

Film *The Cove* memiliki persamaan dengan film dokumenter "*Dog Meat Free*" yakni menggunakan genre investigasi. Genre investigasi digunakan pada dokumenter "*Dog Meat Free*" dan dokumenter *The Cove* karena dokumenter tersebut mengungkap pembunuhan hewan dengan sangat kejam dan penjualan daging hewan secara ilegal yang mengakibatkan penyebaran penyakit tertentu melalui daging hewan. Perbedaan film *The Cove* dengan film dokumenter "*Dog Meat Free*" adalah bagaimana teknik pengambilan gambar ketika produksi, jika film *The Cove* harus meletakkan kameranya secara diam-diam, pada dokumenter "*Dog Meat Free*" akan membawa kamera secara terbuka.

2. "*Garuda's Deadly Upgrade*"

Garuda's Deadly Upgrade adalah film dokumenter investigasi yang disutradarai oleh Lexy Rambadeta yang diproduksi pada tahun 2005 dan berdurasi 60 menit. Film dokumenter ini mencoba mengurai kompleksitas peristiwa yang menjadi teka-teki. Munir dikenal luas sebagai orang yang konsisten mempersoalkan kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran HAM pejabat militer di Indonesia. Munir meninggal akibat racun arsenic diatas langit Hongaria, atau tiga jam sebelum mendarat di Amsterdam, 7 september 2004.

Dua video jurnalis David O'shea (*Dateline* SBS TV-Australia) dan Lexy Rambadeta dari *offstream* mewawancarai orang-orang terdekat Munir, penumpang yang berada dalam pesawat yang sama dengan almarhum, serta

mereka yang dalam proses penyelidikan selanjutnya tampak berhubungan, atau paling tidak patut dicurigai memiliki keterkaitan dengan kematian Munir. Cerita berkembang setelah pejabat-pejabat penting di perusahaan penerbangan nasional milik negara Garuda ikut diperiksa oleh DPR dan aparat kepolisian. Kemunculan para pejabat penting Garuda itu diawali oleh terungkapnya tiga buah surat yang maksud dan tujuannya terkesan ganjil dan sulit dinalar public. Keganjilan-keganjilan lain juga terlihat ketika, sesaat sebelum Munir berangkat, kamera-kamera pemantau (*CCTV*) di bandara Cengkareng tiba-tiba tidak berfungsi.

Persamaan yang diterapkan dalam film dokumenter "*Dog Meat Free*" adalah dalam segi penyutradaraan yaitu menggunakan teknik investigasi. Dalam mengarahkan narasumber ketika wawancara berlangsung, sutradara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya familiar dengan narasumber, namun dapat menunjukkan fakta yang kuat melalui berbagai *statement* narasumber. Metode ini sangat sesuai dengan film dokumenter "*Dog Meat Free*" yang memiliki permasalahan mengenai sebuah fenomena, sehingga dalam mendapatkan fakta harus melakukan penelusuran lebih dalam. Perbedaan dengan film dokumenter "*Dog Meat Free*" adalah gaya penuturan yang digunakan, pada referensi menggunakan narasi untuk memperkuat alur cerita. Pada film dokumenter "*Dog Meat Free*" hanya mengandalkan hasil wawancara dengan narasumber, *statement-statement* tersebut kemudian disusun sesuai dengan *treatment*.

3. Refleksi Eps. *Dogs Are Not Food*

Program televisi dokumenter "Refleksi, episode. *Dogs Are Not Food*" membahas tentang penghentian perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi yang ada di wilayah DKI Jakarta. Tayang setiap hari Selasa dan Rabu pada jam 19.30 WIB di stasiun televisi DAAITV. Menjelaskan bagaimana proses anjing yang diperlakukan tidak wajar untuk dijadikan bahan konsumsi. Berpuluh-puluh anjing diikat dan dimasukkan ke dalam karung dibawa menggunakan truk untuk diperjual belikan di wilayah pulau Jawa. Masyarakat masih beranggapan bahwa dengan memakan daging anjing bisa menyembuhkan penyakit tertentu.

Selain itu program dokumenter ini juga membahas tentang isu rabies yang ada di Indonesia. Mengambil sudut pandang dari Karin Franken dan Alberthiene Endah seorang narasumber organisasi penyayang binatang *Jakarta Animal Aid Network* (JAAN) yang sangat menentang hal ini. Karin Franken dan Alberthiene Endah bersama JAAN gencar melakukan kampanye dan juga sosialisasi dengan masyarakat, akan tetapi masih banyak pedagang yang masih menjual daging anjing sebagai bahan konsumsi.

Program dokumenter Refleksi eps. *Dogs Are Not Food* menjadi salah satu acuan dalam pembuatan film dokumenter "*Dog Meat Free*". Sama-sama mengangkat konten tentang pembunuhan anjing sebagai bahan konsumsi dan menggunakan pendekatan secara naratif terhadap narasumber. Penggunaan teknis pengambilan gambar dalam program dokumenter ini banyak menggunakan teknik *handheld*. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi momen-momen yang terjadi pada subjek begitu pula teknis yang diterapkan dalam film dokumenter "*Dog Meat Free*". Selain itu, dalam program dokumenter Refleksi Eps. *Dog Are Not Food* juga menggunakan genre investigasi guna mengungkap bahaya rabies yang bisa mengancam kesehatan pada perdagangan anjing ilegal.

II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

A. Objek Penciptaan

Objek penciptaan pada karya film dokumenter investigasi “*Dog Meat Free*” mengangkat bahaya rabies pada perdagangan daging anjing sebagai bahan konsumsi yang marak di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Anjing dijadikan sebagai bahan konsumsi karena masyarakat masih beranggapan bahwa dengan memakan daging anjing bisa menyembuhkan penyakit tanpa peduli terhadap rabies yang dapat mengancam kesehatan. Disampaikan melalui berbagai narasumber koalisi *Dog Meat Free Indonesia* yang menentang perdagangan daging anjing, dokter hewan dan pedagang daging anjing dengan *genre* investigasi.

1. Perdagangan Anjing

Perdagangan anjing ilegal masih banyak marak di Indonesia yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Jumlah anjing yang terbatas sedangkan permintaan semakin tinggi membuat para pedagang daging anjing mengambil anjing yang didatangkan dari luar daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies untuk memasok berbagai warung dan rumah jagal. Penyebaran rabies akan semakin cepat karena tidak ada pengawasan dari pemerintah terhadap lalu lintas hewan. Hewan yang dibawa dari luar daerah untuk diperjual-belikan harus memiliki dokumen siapa pemiliknya, akan dikirim kemana dan surat-surat resmi seperti surat vaksin, sehingga status kesehatan hewan tersebut jelas. Sedangkan hewan yang dibawa dari daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies tidak jelas status kesehatannya karena tidak dilengkapi dengan surat-surat dan tidak jelas asal usulnya.

Puluhan hingga ratusan anjing seminggu tiga kali didatangkan dari daerah Jawa Barat yang masih endemis rabies ke daerah bebas rabies seperti Jakarta, Yogyakarta dan Solo. Provinsi Jawa Barat adalah sumber terbesar pemasok daging anjing untuk seluruh pulau jawa. Hewan yang keluar dari daerah rabies harus ada surat pernyataan dari dokter atau karantina minimal dua minggu. Dalam dua minggu jika anjing tidak mengidap rabies anjing akan baik-baik saja dan bisa dilanjut pengirimannya. Banyak truk yang mengangkut

anjing dari satu daerah ke daerah lain lolos dari pengawasan pemerintah menjadikan penyebaran virus rabies semakin tinggi.

2. Penularan Rabies

Sebagian besar sumber penularan rabies hewan ke manusia disebabkan oleh gigitan anjing atau luka yang terkena liur hewan yang terinfeksi rabies. Anjing menjadi 98% hewan penular utama rabies di Indonesia, 2% lainnya adalah kucing dan kerbau. Hewan yang terkena rabies akan memproduksi air liur yang berlebihan (hipersalivasi) kemudian menjadi lebih agresif dan matanya lebih merah. Rabies bisa disebabkan karena gigitan dari hewan lain yang terinfeksi rabies, tidak divaksin rutin sehingga tidak memiliki anti body terhadap virus yang akan menyerang, perpindahan hewan dari daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies juga menjadi salah satu penyebaran rabies.

Rabies bersifat menyerang susunan saraf pusat yang menyebabkan kejang sampai kelumpuhan yang berujung dengan kematian. Belum terdapat obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies, akan tetapi rabies bisa dicegah dengan melakukan vaksinasi secara rutin dan mengontrol populasi anjing yang ada di Indonesia. Kurangnya pengetahuan masyarakat di daerah endemis menyebabkan terlambatnya penanganan medis terhadap masyarakat yang terjangkit rabies sehingga menyebabkan kematian. Korban yang terjangkit rabies biasanya terjadi pada masyarakat pedesaan dan anak-anak. Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia hanya ada 9 provinsi yang bebas rabies.

3. Konsumsi Daging Anjing

Banyak masyarakat masih beranggapan bahwa dengan mengkonsumsi daging anjing dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti penyakit kulit, demam berdarah maupun sebagai obat kuat. Hal itu tidak pernah dibuktikan oleh kedokteran bahwa daging anjing dapat mengobati penyakit tertentu. Hanya sekitar 7% dari seluruh masyarakat Indonesia yang makan daging anjing, 93% diantaranya memilih untuk tidak makan daging anjing dengan berbagai alasan. 7% konsumen yang makan daging anjing berkontribusi terhadap penyebaran rabies di Indonesia yang bisa mengancam kesehatan 93% masyarakat yang tidak makan daging anjing. Anjing yang akan dikonsumsi tidak jelas asal

usulnya, beberapa didatangkan dari daerah Jawa Barat yang masih belum bebas rabies.

Anjing merupakan hewan domestik atau sebagai hewan peliharaan dan sahabat manusia, bukan hewan ternak yang bisa dikonsumsi dan tidak termasuk dalam daftar bahan pangan. Daging anjing memiliki kandungan natrium yang tinggi sehingga dapat membawa cacing pita serta memicu hipertensi dan virus lainnya. Kesejahteraan hewan yang tidak diperhatikan dalam pengangkutan anjing membuat anjing mengalami stress, tubuh yang lemah karena tidak diberi makan dan minum membuat fisik anjing menjadi drop. Luka lambung yang terjadi pada anjing bisa mengeluarkan virus parvo yang bisa cepat ditularkan ke hewan lain melalui udara.

4. *Dog Meat Free Indonesia*

Dog Meat Free Indonesia adalah sebuah kampanye yang digagas oleh 5 organisasi non profit nasional dan internasional yaitu *Jakarta Aid Animal Network* (JAAN), *Animal Friends Jogja* (AFJ), *Change for Animal Foundation* (CAAF), *Humane Society International* (HIS), dan *Four Paws*.

a. Jakarta Aid Animal Network (JAAN)

Didirikan pada tahun 2008. Fokus utama JAAN adalah terhadap kesejahteraan hewan domestic, termasuk aksi penyelamatan hewan, meningkatkan kesadaran masyarakat, mengenai kepemilikan hewan yang lebih bertanggung jawab, serta kegiatan dan campaign penyelamatan satwa liar.

b. Animal Friends Jogja (AFJ)

Organisasi non-profit yang berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan bagi semua hewan di seluruh Indonesia melalui pendidikan, penyediaan layanan perawatan hewan, advokasi, dan *campaign* kesadaran publik. Untuk rasa empati yang lebih baik terhadap hewan dan alam, AFJ berkomitmen untuk mempromosikan

grassroots activism dan membangun jaringan dengan organisasi dan masyarakat lokal.

c. *Change For Animals Foundation (CFAF)*

Organisasi yang berkomitmen untuk mendorong rasa empati dan kasih sayang masyarakat terhadap semua hewan, dan mengakhiri penderitaan hewan. CFAF bekerja untuk mendukung perubahan positif bagi hewan di seluruh dunia dalam kerjasama dengan kelompok perlindungan hewan lokal, dan dengan jaringan internasional yang bergerak di bidang kesejahteraan hewan.

d. *Four Paws*

Organisasi internasional berpusat di Wien Austria, yang konsen terhadap isu kesejahteraan satwa (*animal welfare*) di berbagai negara yang didirikan oleh Heli Dungler. Di Indonesia, *Four Paws* menjadi donor utama aktifitas Yayasan Jejak Pulang.

e. *Humane Society International (HSI)*

Bekerja di seluruh dunia untuk mempromosikan ikatan antara manusia dan hewan, melindungi hewan jalanan, mendukung kesejahteraan hewan ternak, menghentikan penyalahgunaan hewan, menghilangkan pengujian hewan yang menyakitkan, merespons bencana alam, dan menghadapi kekejaman terhadap hewan dalam semua bentuknya.

B. Analisis Objek Penciptaan

Latar belakang budaya menjadi salah satu penyebab tradisi makan daging anjing masih terjadi diberbagai negara di Asia. Di Indonesia banyak masyarakat yang masih percaya bahwa dengan makan daging anjing dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Hal itu tidak pernah bisa dibuktikan oleh kedokteran bahwa dengan makan daging anjing dapat menyembuhkan penyakit. Dalam proses pemotongan anjing dilakukan ditempat yang tidak higienis, sanitasi yang kurang bagus sehingga faktor keamanan kebersihan tidak terjaga membuat timbulnya kuman dan penyakit yang dapat menginfeksi manusia. Dampaknya langsung kepada orang-orang yang terlibat dalam perdagangan daging anjing yaitu pedagang, penjagal dan konsumen yang beresiko terkena rabies dan penyakit zoonosis lainnya.

Pada tahun 2013 DMFI sudah melakukan investigasi terkait bisnis perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi yang begitu besar. Investigasi dilakukan di beberapa kota di Indonesia diantaranya yaitu, Jakarta, Yogyakarta dan Solo. Beberapa upaya telah dilakukan mulai dari kampanye "*I Didn't Know*" yang melibatkan banyak artis, penyadaran terhadap masyarakat, merangkul pemerintah daerah dan pusat untuk bekerja sama menerapkan undang-undang guna mengakhiri praktik ilegal perdagangan daging anjing, serta memperkuat ketentuan hukum terkait perlindungan hewan. Kampanye ini diluncurkan di beberapa wilayah di Indonesia. Resiko terhadap kesehatan manusia dan hewan pada perdagangan daging anjing dan adanya kekejaman terhadap anjing membuat koalisi DMFI terus gencar melakukan kampanye. WHO juga telah menyorot bahwa perdagangan daging anjing sebagai faktor terhadap penyebaran rabies di Indonesia.

Perdagangan anjing ilegal masih banyak terjadi di Indonesia. Kurangnya pengawasan pemerintah terhadap transportasi lalu lintas hewan membuat perdagangan anjing ilegal sebagai bahan konsumsi lolos dari pengawasan. Provinsi Jawa Barat menjadi sumber terbesar pemasok anjing diseluruh Pulau Jawa, sedangkan Jawa Barat merupakan daerah endemis rabies. Beberapa wilayah di Jawa yang bebas rabies mendapatkan anjing dari daerah

endemis rabies. Hal ini membuat penyebaran rabies akan semakin meningkat. Hewan-hewan yang dibawa tidak memiliki dokumen atau surat-surat resmi, sehingga perlu dipertanyakan kesehatan hewan tersebut. Jumlah anjing yang terbatas sedangkan permintaan semakin banyak membuat pedagang daging anjing mengambil anjing dari daerah endemis rabies tanpa menghiraukan ancaman kesehatan bagi masyarakat. Anjing-anjing yang dibawa menggunakan truk tidak dipedulikan kesejahteraannya, mulut dan kakinya diikat, dimasukkan kedalam karung dan tidak diberi makan minum. Hal tersebut akan membuat anjing-anjing tersebut menjadi stress dan bisa terkena rabies.

Penyebaran rabies yang mengancam kesehatan masyarakat Indonesia membuat beberapa komunitas penyayang binatang nasional dan internasional membuat koalisi *Dog Meat Free Indonesia*. Koalisi ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya daging anjing terhadap kesehatan manusia dan hewan serta besarnya penderitaan yang dialami jutaan anjing yang menjadi penyebab anjing-anjing merasa stress sehingga berakibat pada kondisi daging anjing tersebut.

Banyak upaya yang sudah dilakukan DMFI diantaranya mengumpulkan tanda tangan petisi yang sudah mencapai lebih dari satu juta, mengadakan workshop dan seminar, melakukan audiensi bersama dengan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Namun usaha pemerintah sampai saat ini dinilai sangat lemah dalam melakukan pengawasan lalu lintas hewan yang masuk dari kota lain. Sebagai bukti lemahnya pengawasan terlihat secara fakta bahwa kasus penyebaran perdagangan daging ilegal masih marak terjadi di pulau Jawa terutama kota Surakarta. Penyebaran tersebut bukan hanya melalui anjing yang masih hidup, melainkan sudah dalam bentuk daging-daging yang dipotong dan dibawa masuk kedaerah-daerah kota Jawa Tengah terutama kota Surakarta dan Klaten. Hingga saat ini pun perdagangan daging anjing secara ilegal yang menjadi faktor utama penyebaran rabies masih terus terjadi, total setiap harinya 150 ekor anjing di pasok masuk kedalam kota Surakarta dan Klaten.

III. KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan

Di Indonesia orang meninggal karena rabies pada tahun 2018 sebanyak 86. Saat ini terdapat sembilan provinsi di Indonesia dinyatakan sebagai daerah bebas rabies, sedangkan provinsi lainnya masih endemis. Film Dokumenter “*Dog Meat Free*” mengangkat tentang isu bahaya rabies pada perdagangan daging anjing menggunakan *genre* investigasi. Teknik investigasi digunakan untuk mengungkap bagaimana penyebaran rabies bisa terjadi melalui perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi. Investigasi dilakukan dengan mendatangi beberapa narasumber seperti pedagang anjing yang datang dari Jawa Barat ke daerah Surakarta untuk menggali fakta lebih dalam terkait perdagangan anjing ilegal sebagai salah satu faktor utama penyebaran rabies. Fakta-fakta baru yang didapat dari melakukan investigasi dan wawancara dengan beberapa narasumber serta melihat peristiwa yang ada dilapangan, kemudian dikumpulkan dan dikemas menggunakan gaya bertutur dialektik. Penggunaan *genre* investigasi dan struktur bertutur dialektik bertujuan untuk menimbulkan sebuah kontradiksi melalui berbagai sudut pandang narasumber agar dapat memperkuat dramatik pada film dokumenter “*Dog Meat Free*”.

IV. Kesimpulan

Pembuatan film dokumenter investigasi “*Dog Meat Free*” melalui berbagai tantangan. Salah satunya adalah bagaimana melakukan pendekatan dengan narasumber agar dapat menggali berbagai data dan informasi yang diperlukan. Proses riset dilakukan dalam waktu yang cukup lama, sehingga penyampaian informasi pada film ini kepada penonton dilengkapi dengan fakta dan bukti-bukti yang akurat mengenai penyebaran rabies pada perdagangan anjing. Dalam melakukan pendekatan harus sangat hati-hati karena hal ini dapat membahayakan keselamatan sutradara karena praktik yang dilakukan adalah secara ilegal.

Pada proses investigasi anjing-anjing yang dibawa dari Jawa Barat sebagai bahan konsumsi diperlakukan tidak sebagai mana mestinya. Anjing-anjing tersebut diikat dan dimasukkan kedalam karung, tidak diberi makan ataupun minum sehingga anjing dapat mengalami stres kemudian timbul berbagai virus penyakit. Hal ini yang menyebabkan penyebaran rabies bisa terjadi, selain pada perlakuan juga pada proses transportasi dari daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies.

Proses pembuatan film dokumenter investigasi "*Dog Meat Free*" telah berhasil diciptakan dengan baik mengikuti tahapan yang sistematis dengan konsep yang sudah direncanakan, meskipun dengan berbagai kendala yang ada memberikan sebuah pengalaman berharga. Diharapkan masyarakat dapat menerima informasi yang ingin disampaikan terkait penyebaran rabies pada perdagangan anjing yang bisa mengancam keselamatan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press, 2008.
- Friedmann, Anthony. *Writing for Visual Media*, Burlington: Focal Press, 2013.
- Laksono, Dandhy. *Jurnalisme Investigasi*, Yogyakarta: Circa. 2018.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- Rabiger, Michael. *Directing the Documentary. Fourth Edition. Elsevier's Science & Technology Right Departement in Oxford, UK: Focal Press, 2004*.
- Santana, Septiawan. *Jurnalisme Investigasi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Suwasono, A.A.,. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2014.
- Tanzil, Chandra. *Pemula dalam film dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.
- Taylor, L. & Barbara. *Cross-Cultural Film Making: A Handbook for Making Documentary and Ethnography Films and Videos*. Berkeley: University of California Press. 1997.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher. 2007.

Sumber Online

- <https://www.dogmeatfreeindonesia.org/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2018
- www.depkes.go.id, diakses pada tanggal 7 April 2018